

KORELASI ANTARA IMPLEMENTASI *MOVING CLASS* DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Suparji

FT Universitas Negeri Surabaya (email: parji_su@yahoo.co.id)

Abstrak: Korelasi antara Implementasi *Moving Class* dengan Motivasi Belajar Siswa. Penelitian korelasional ini bertujuan untuk mengungkap korelasi antara implementasi *moving class* dengan motivasi belajar siswa. Sampel diambil secara acak. Subjek penelitian adalah siswa kelas X TGB 1 dan TGB 2 SMKN 1 Sidoarjo. Data dikumpulkan melalui observasi proses *moving class*. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan korelasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel termasuk kategori cukup. Skor implementasi *moving class* adalah 3,3 dan skor motivasi belajar siswa adalah 3,4. Temuan penelitian juga menunjukkan ada korelasi positif antara implementasi *moving class* dengan motivasi belajar siswa ($t_0 = 0.72$).

Kata kunci: *moving class, motivasi belajar siswa*

Abstract: Correlation between the Moving Class Implementation and Students' Learning Motivation. This correlational study was aimed to reveal the correlation between the moving class implementation and the students' learning motivation. The sample was taken randomly. The subjects were grade X TGB 1 and TGB 2 students of SMKN 1 Sidoarjo. The data were collected through observing the moving class process. The data were analyzed using the descriptive and correlation analyses. The findings showed that both variables were in the fair category. The score of the moving class implementation was 3.3 and that of the students' learning motivation was 3.4. The findings also showed that there was a positive correlation between the moving class implementation and students' learning motivation ($t_0 = 0.72$).

Keywords: *moving class, student learning motivation*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah mengantarkan peserta didik menjadi manusia dewasa, yakni manusia yang mampu berpikir dan melakukan tindakan atas pilihan sendiri (Dananjaya, 2005:1). Untuk memberikan kebebasan yang dapat menuntun siswa ke arah lebih man-

diri, salah satu yang dapat diterapkan adalah *moving class*. Pelaksanaan *moving class* belum banyak dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian tentang *moving class* yang pada akhirnya dapat merekomendasikan pelaksanaan *moving class* tersebut.

Dengan menerapkan sistem *moving class*, diharapkan semua pihak mendapatkan kemudahan dalam proses belajar mengajar, interaksi guru dengan siswa lebih baik, perangkat media mudah didapat, siswa tidak bosan, siswa lebih termotivasi untuk belajar lebih giat, waktu pembelajaran dapat dioptimalkan, kedisiplinan dapat lebih baik, dan kemandirian siswa lebih meningkat.

Moving class adalah kegiatan pembelajaran dengan peserta didik berpindah sesuai dengan pelajaran yang diikuti. Dengan demikian, diperlukan adanya kelas mata pelajaran atau kelas mata pelajaran serumpun untuk memudahkan dalam proses keterlaksanaannya dan memudahkan dalam pengaturan kegiatan mengajar guru yang dilaksanakan secara *team teaching*. Pembelajaran dengan *team teaching* memudahkan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan penilaian, remedial, dan pengayaan, serta mengambil keputusan dalam menentukan tingkat pencapaian peserta didik terhadap mata pelajaran atau materi tertentu. Agar pelaksanaan sistem kelas berpindah dapat terlaksana dengan baik dan memberi peningkatan yang signifikan terhadap mutu pembelajaran dan lulusan peserta didik, perlu disusun strategi pelaksanaan, perangkat peraturan, dan administrasi yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut.

Moving class menurut Hadi (2009:1-5) adalah sistem pembelajaran yang bercirikan siswa mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya sehingga terdapat penamaan kelas berdasarkan bidang studi. Misalnya, kelas Bahasa, kelas Fisika, dan kelas Produktif, dan lain-

lain. Hal yang sama diungkapkan oleh Hindriana (2009:2-4).

Dalam Sekolah Kategori Mandiri (SKM), ada beberapa alasan mengapa penerapan *moving class* harus diterapkan, yaitu (1) mendekatkan siswa dengan kelas mata diklat atau mata pelajaran; (2) karakteristik mata pelajaran yang berbeda-beda; (3) keleluasaan desain kelas, mengurangi kejenuhan; (4) hubungan yang lebih harmonis antara guru dengan siswa; (5) kemajuan belajar siswa lebih mudah terpantau; dan (6) mengurangi konflik antarsiswa. Guru relatif lebih mudah untuk mencegah timbulnya banyak tingkah-laku siswa yang tidak sesuai dengan memodifikasi suasana lingkungan kelas (Bandono, 2009:1-4).

Dengan model *moving class*, diharapkan motivasi peserta didik dapat ditingkatkan. Motivasi berasal dari kata *motif* yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu berdasarkan persepsinya (Beck, 1990:306). Bahkan, motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi internal (kesiapsiagaan). Manullang (2002: 147) mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu kemampuan (*willingness*) untuk mengerjakan sesuatu. Motivasi siswa adalah kemampuan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (1992:70) yang mengatakan bahwa motivasi adalah keinginan (*desire*) dan kemauan (*willingness*) seseorang untuk mengambil keputusan, bertindak, dan menggunakan seluruh kemampuan psikis, sosial, dan kekuatan

fisiknya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga, dan waktu untuk menyelenggarakan berbagai tanggung jawab dan menyelesaikan kewajiban dalam mencapai rangkaian tujuan yang telah ditetapkan. Di pihak lain, Mulyasa (2005:120) mengemukakan bahwa motivasi dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, kedisiplinan, penghargaan, dan sumber belajar. Hal ini sama dengan hasil penelitian Adiarti (2001: 23) bahwa motivasi kerja dapat mempengaruhi prestasi kerja. Indikator motivasi belajar dalam penelitian ini adalah pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana sekolah, serta kedisiplinan (Sofyan & Uno, 2003: 34).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan penerapan *moving class* dan motivasi siswa. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi untuk kepentingan ilmiah dan menjadi bahan acuan penelitian lebih lanjut. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi para kepala sekolah SMK, khususnya dalam pengambilan kebijakan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian korelatif, yaitu untuk mengetahui hubungan proses pelaksanaan *moving class* dengan motivasi belajar siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII SMKN 1 Sido-

arjo yang berjumlah enam rombongan belajar. Dengan menggunakan metode *random sampling*, diperoleh sampel penelitian yaitu rombongan belajar kelas X TGB 1 sejumlah 35 siswa dan kelas X TGB 2 sejumlah 33 siswa. Variabel dalam penelitian ini adalah pelaksanaan *moving class* (X) dan motivasi belajar siswa (Y). Indikator yang diamati untuk dapat mengukur pelaksanaan *moving class* adalah ketepatan waktu, aktivitas siswa, perangkat pembelajaran di kelas, dan interaksi siswa dan guru. Indikator motivasi belajar adalah kedisiplinan, kemandirian, keaktifan belajar, dan keinginan berprestasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kedua variabel yang diteliti. Pengambilan data dilakukan dengan mengamati atau mengobservasi proses *moving class* yang sedang berjalan dari Senin sampai Sabtu selama 1 bulan, baik yang berkaitan dengan data pelaksanaan *moving class* maupun tingkat motivasi siswa dalam belajar.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi dan analisis profil. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan *moving class* dan tingkat motivasi siswa dalam belajar selama *moving class* berjalan. Kecenderungan masing-masing indikator dikategorikan dengan menggunakan kategori, yaitu masuk kategori tidak baik (TB) jika rata-rata skor (1,00–1,99), kurang baik (KB) jika rata-rata skor (2,00–2,99), cukup baik (CB) jika rata-rata skor (3,00–3,49), dan baik (B) jika rata-rata skor (3,50–4,00) (Hamzah, 2008:95). Analisis

kedua adalah analisis korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan antara pelaksanaan *moving class* dengan motivasi siswa dalam belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis deskriptif yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan *moving class* rata-rata selama seminggu mulai hari Senin sampai dengan Sabtu dalam kurun waktu selama satu bulan masuk *kategori cukup* (skor rata-rata 3,3). Dari kesepuluh indikator yang digunakan untuk mengukur keterlaksanaan *moving class*, ada beberapa indikator yang masih kurang baik, ada yang cukup, dan ada yang sudah dilaksanakan dengan baik.

Indikator yang paling lemah adalah kesesuaian sarana prasarana di dalam kelas (skor rata-rata 2,5). Indikator lemah kedua adalah kebersihan kelas (skor rata-rata 2,9). Indikator yang masuk kategori cukup adalah kesiapan guru (skor rata-rata 3,3), pemberian *reward dan punishment* (skor rata-rata 3,2), dan intensitas siswa berdiskusi (skor rata-rata 3,3). Indikator yang sudah masuk kategori baik adalah ketepatan siswa masuk kelas (skor rata-rata 3,6), kesesuaian mapel (skor rata-rata 3,5), kesesuaian jadwal (skor rata-rata 3,9), kelengkapan presensi (skor rata-rata 3,5), dan keterbukaan guru (skor rata-rata 3,6). Rekap skor indikator dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Skor Pelaksanaan *Moving Class* selama Seminggu

| Indikator | Skor rata-rata hari... | | | | | | Rata-rata | Kategori |
|-----------|------------------------|--------|------|-------|-------|-------|-----------|----------|
| | Senin | Selasa | Rabu | Kamis | Jumat | Sabtu | | |
| 1 | 3,8 | 3,7 | 3,8 | 3,8 | 3,0 | 3,5 | 3,6 | B |
| 2 | 3,3 | 3,3 | 3,0 | 3,5 | 3,5 | 3,3 | 3,3 | CB |
| 3 | 3,7 | 3,5 | 3,6 | 3,0 | 3,5 | 3,6 | 3,5 | B |
| 4 | 4,0 | 4,0 | 4,0 | 4,0 | 4,0 | 3,7 | 3,9 | B |
| 5 | 4,0 | 2,9 | 2,9 | 4,0 | 3,5 | 3,7 | 3,5 | B |
| 6 | 2,9 | 3,3 | 3,3 | 3,2 | 4,0 | 2,5 | 3,2 | CB |
| 7 | 2,2 | 1,7 | 2,8 | 2,7 | 3,0 | 2,7 | 2,5 | KB |
| 8 | 3,3 | 3,4 | 3,8 | 3,8 | 3,5 | 4,0 | 3,6 | B |
| 9 | 3,2 | 3,1 | 3,3 | 3,7 | 3,5 | 3,2 | 3,3 | CB |
| 10 | 2,8 | 1,9 | 2,5 | 2,3 | 3,5 | 3,2 | 2,7 | KB |
| Rata-rata | 3,3 | 3,1 | 3,3 | 3,4 | 3,5 | 3,3 | 3,3 | CB |
| Kategori | CB | CB | CB | CB | B | CB | CB | |

Keterangan:

1. Ketepatan siswa masuk kelas
2. Kesiapan guru di kelas
3. Kesesuaian mapel saat saat siswa pindah
4. Kesesuaian jadwal mapel
5. Kelengkapan presensi saat pergantian
6. Pemberian *reward and punishment* kepada siswa
7. Kesesuaian sarana prasarana di kelas sesuai
8. Keterbukaan sikap guru

9. Intensitas siswa berdiskusi saat *moving*
10. Kebersihan kelas

Motivasi siswa dalam belajar selama menggunakan sistem *moving class*, secara keseluruhan masuk kategori cukup dengan rata-rata skor (3,4). Indikator untuk mengukur tingkat motivasi siswa dalam belajar yang masuk kategori cukup adalah ketepatan siswa mengumpulkan tugas (skor rata-rata 3,2), ketepatan waktu saat *moving* (skor rata-rata 3,3), kesiapan siswa menerima pelajaran (skor rata-rata 3,3), frekuensi berpendapat dalam berdiskusi (skor rata-rata 3,3), dan frekuensi siswa dalam bertanya (skor rata-rata 3,3). Indikator yang masuk kategori baik adalah kemandirian mengerjakan tugas (skor rata-rata 3,5), semangat siswa di kelas (skor rata-

rata 3,7), dan keaktifan siswa berdiskusi dengan teman yang lebih pandai (skor rata-rata 3,5). Selengkapnya, tingkat motivasi siswa selama seminggu dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara *moving class* dan motivasi belajar siswa, menunjukkan bahwa $r=0,72$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga antara penerapan *moving class* dengan motivasi belajar siswa terdapat hubungan positif yang signifikan. Oleh karena itu, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa semakin baik pelaksanaan *moving class*, semakin baik juga motivasi belajar peserta didik. Demikian juga sebaliknya, semakin kurang baik pelaksanaan *moving class*, semakin rendah pula tingkat motivasi peserta didik.

Tabel 2. Skor Rata-rata Motivasi Belajar selama Satu Minggu

| Aktivitas | Skor rata-rata hari... | | | | | | Rata-rata | Kategori |
|-----------|------------------------|--------|------|-------|-------|-------|-----------|----------|
| | Senin | Selasa | Rabu | Kamis | Jumat | Sabtu | | |
| 1 | 3,4 | 3,4 | 3,2 | 4,0 | 4,0 | 3,3 | 3,5 | B |
| 2 | 3,8 | 3,2 | 3,1 | 2,5 | 3,5 | 3,1 | 3,2 | CB |
| 3 | 3,8 | 3,7 | 3,7 | 4,0 | 3,5 | 3,8 | 3,7 | B |
| 4 | 3,2 | 3,2 | 3,4 | 3,6 | 3,0 | 3,3 | 3,3 | CB |
| 5 | 3,2 | 3,0 | 3,1 | 3,7 | 3,5 | 3,6 | 3,3 | CB |
| 6 | 3,4 | 3,5 | 3,8 | 3,0 | 3,0 | 3,3 | 3,3 | CB |
| 7 | 3,3 | 3,1 | 3,5 | 3,5 | 3,5 | 3,5 | 3,4 | CB |
| 8 | 3,3 | 3,7 | 3,0 | 3,8 | 4,0 | 3,6 | 3,5 | B |
| Rata-rata | 3,4 | 3,4 | 3,3 | 3,5 | 3,5 | 3,4 | 3,4 | CB |
| Kategori | CB | CB | CB | B | B | CB | CB | |

Keterangan:

1. Kemandirian mengerjakan tugas
2. Ketepatan siswa mengumpulkan tugas
3. Semangat siswa di kelas
4. Ketepatan waktu saat *moving*
5. Kesiapan siswa siap menerima pelajaran
6. Frekuensi berpendapat dalam berdiskusi
7. Frekuensi siswa dalam bertanya

8. Keaktifan berdiskusi dengan teman yang lebih pandai

Tabel 3. Skor Rata-rata *Moving Class* dan Motivasi selama Satu Minggu

| Hari | Skor <i>Moving Class</i> | Skor Motivasi |
|--------|--------------------------|---------------|
| Senin | 3,33 | 3,44 |
| Selasa | 3,11 | 3,40 |
| Rabu | 3,32 | 3,34 |
| Kamis | 3,44 | 3,54 |
| Jum'at | 3,53 | 3,54 |
| Sabtu | 3,31 | 3,41 |

Pada dasarnya, pelaksanaan *moving class* adalah salah satu syarat sekolah mandiri. *Moving class* memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mendesain proses pembelajaran. Pada *moving class*, seorang guru dapat mengatur ruang kelas dan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi. Hal ini sangat membantu siswa dalam proses memahami materi pelajaran. Dalam pelaksanaan *moving class*, terdapat beberapa kendala serta kelemahan, di antaranya perpindahan dari satu kelas ke kelas lain mengurangi waktu belajar. Hal tersebut menjadikan jam pelajaran tidak tepat waktu, kegaduhan siswa di kelas menjadikan guru kesulitan menanganinya.

Dalam *moving class*, jadwal pelajaran harus disusun secara keseluruhan, baik mata pelajaran adaptif, normatif, maupun produktif. Kendala yang muncul, ternyata mata diklat produktif membuat jadwal sendiri sesuai dengan program keahliannya sehingga terjadi beberapa kendala tentang jadwal. Kelemahan lain dalam pelaksanaan *moving*

class adalah seringnya ketidakhadiran atau keterlambatan guru yang menyebabkan kelas menjadi gaduh dan siswa lebih suka keluar kelas. Hal ini sangat mengganggu kelas lain dan lebih sulit penanganannya.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pelaksanaan *moving class* selama seminggu baru masuk kategori cukup (skor rata-rata 3,3). Dari kesepuluh indikator yang digunakan untuk mengukur keterlaksanaan *moving class*, paling lemah adalah kesesuaian sarana prasarana di dalam kelas (skor rata-rata 2,5). Seperti diketahui bahwa dengan *moving class*, diharapkan sekolah/guru tidak mengalami kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran atau sarana untuk pembelajaran. Dengan kurangnya kesesuaian sarana prasarana yang ada, maka perlu dilihat kembali program pemenuhan sarana dan prasarana. Indikator lemah kedua adalah kebersihan kelas (skor rata-rata 2,9). Hal ini disebabkan siswa kurang merasa memiliki kelas yang ditempati, atau juga hanya berpikir sebentar lagi juga *moving* ke kelas lain. Untuk itulah, perlu dikembangkan cara agar kelas selalu bersih setelah adanya proses pembelajaran.

Indikator yang masuk kategori cukup adalah kesiapan guru (skor rata-rata 3,3), pemberian *reward* dan *punishment* (skor rata-rata 3,2), dan intensitas siswa berdiskusi (skor rata-rata 3,3). Kesiapan guru dalam melaksanakan *moving class* ini memang masih harus ditingkatkan. Beberapa hal yang harus ditingkatkan adalah persiapan media di kelas. Hal yang sangat diharapkan dari *moving class* ini adalah guru sangat siap

dengan media pembelajaran karena tidak harus membawa dari kelas satu ke kelas lainnya, cukup guru menyiapkan di satu kelas, siswa yang akan mendatanginya. Selain kesiapan media, kesiapan guru dalam mengaplikasikan *moving class* masih kurang baik, misalnya tidak tepat waktu, baik memulai maupun mengakhiri pembelajaran. Hal ini penting karena jika mengalami keterlambatan mengakhiri pembelajaran, maka akan berimplikasi pada pembelajaran berikutnya. Intensitas guru dalam memberikan waktu berdiskusi selama proses pembelajaran masih kurang sehingga kecenderungannya guru masih dominan di dalam kelas. Begitu juga *reward* dan *punishment* yang harus dilakukan belum berjalan dengan baik.

Indikator yang sudah masuk kategori baik adalah ketepatan siswa masuk kelas (skor rata-rata 3,6), kesesuaian mapel (skor rata-rata 3,5), kesesuaian jadwal (skor rata-rata 3,9), kelengkapan presensi (skor rata-rata 3,5), dan keterbukaan guru (skor rata-rata 3,6). Kelima indikator tersebut menunjukkan hal yang sudah baik. Materi yang diberikan sesuai dengan muatan kurikulum, jadwal dapat ditepati dengan baik, kehadiran siswa setiap *moving* masih sangat lengkap, dan guru juga dengan terbuka menjawab pertanyaan peserta didik.

Motivasi siswa dalam belajar selama menggunakan sistem *moving class* secara keseluruhan masuk kategori cukup dengan rata-rata skor (3,4). Indikator untuk mengukur tingkat motivasi siswa dalam belajar yang masuk kategori cukup adalah ketepatan siswa mengumpulkan tugas (skor rata-rata 3,2), ketepatan waktu saat *moving* (skor rata-

rata 3,3), kesiapan siswa siap menerima pelajaran (skor rata-rata 3,3), frekuensi berpendapat dalam berdiskusi (skor rata-rata 3,3), dan frekuensi siswa dalam bertanya (skor rata-rata 3,3). Kelima indikator motivasi ini masih perlu ditingkatkan lagi. Ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas masih harus terus dibina dalam rangka meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Di pihak guru pun juga harus aktif mengingatkan batas akhir pengumpulan tugas. Begitu juga dengan keempat indikator lainnya masih perlu untuk ditingkatkan.

Indikator yang masuk kategori baik adalah kemandirian mengerjakan tugas (skor rata-rata 3,5), semangat siswa mengikuti pembelajaran di dalam kelas (skor rata-rata 3,7), dan keaktifan siswa berdiskusi dengan teman yang lebih pandai (skor rata-rata 3,5). Indikator kemandirian siswa dalam melaksanakan tugas sudah cukup baik. Hal ini dapat disebabkan guru menggunakan model pemberian tugas yang berbeda walaupun masih saling berkaitan. Semangat siswa di kelas selama mengikuti pembelajaran sudah cukup baik. Hal ini disebabkan peserta didik merasa lebih segar setelah berpindah kelas dan proses *moving* yang tidak terlalu lama itu memberikan kesegaran berpikir bagi peserta didik. Dalam mengerjakan tugas terjadi diskusi, walaupun tugas mereka berbeda. Diskusi dilakukan dalam rangka mendapatkan masukan dari teman lain, tetapi tidak untuk membantu mengerjakan tugas tersebut.

Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerapan *moving class* dengan motivasi belajar siswa.

Hal ini terbukti dari hasil perhitungan yang menyatakan bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = (0.05) >$ signifikansi sebesar 0,000. Bertitik tolak dari hasil analisis tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan fungsional antara penerapan *moving class* dan motivasi belajar siswa adalah positif. Artinya, semakin baik penerapan *moving class*, semakin baik pula motivasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin kurang baik penerapan *moving class*, semakin menurun juga tingkat motivasi belajar siswa.

Motivasi adalah dorongan untuk menyelesaikan tugas-tugas. Oleh karena itu, jika *moving class* telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa, secara nyata sebenarnya motivasi siswa tersebut telah dapat dilihat. Selain itu, Mulyasa (2005:120) menjelaskan bahwa motivasi dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik dan suasana kerja. Temuan penelitian ini sangat sesuai dengan teori tersebut. Dengan menggunakan model *moving class* (diartikan pengaturan lingkungan fisik dan suasana kerja), motivasi siswa dalam belajar semakin meningkat.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian Adiarti (2001:23) yang menjelaskan bahwa motivasi kerja memengaruhi prestasi kerja, penelitian ini menghasilkan sesuatu yang dapat menguatkan penelitian tersebut. Nasrun (2001:137-150) menjelaskan bahwa seorang siswa akan termotivasi jika suasana di sekolah kondusif. Hasil penelitian ini menguatkan pendapat tersebut. Hal ini ditunjukkan adanya hubungan yang kuat ($r = 0,72$) antara *moving class* dan motivasi siswa. Temuan ini sangat baik un-

tuk diperdalam lagi. Hal ini merujuk hasil penelitian Deci & Rian (2001:1-27) yang menunjukkan bahwa prestasi siswa akan lebih baik jika termotivasi secara internal maupun eksternal, sedangkan *moving class* sudah terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa. Dengan demikian, dapat tarik kesimpulan secara analogi bahwa *moving class* akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang hubungan penerapan *moving class* dan motivasi belajar siswa di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Pelaksanaan *moving class* secara rata-rata masuk kategori cukup dengan skor rata-rata 3,3. Dari kesepuluh indikator yang digunakan untuk mengukur keterlaksanaan *moving class*, indikator kesesuaian sarana prasarana di dalam kelas adalah indikator yang paling lemah (skor rata-rata 2,5). Indikator lemah kedua adalah kebersihan kelas (skor rata-rata 2,9). Indikator yang masuk kategori cukup adalah kesiapan guru (skor rata-rata 3,3), pemberian *reward* dan *punishment* (skor rata-rata 3,2), dan intensitas siswa berdiskusi (skor rata-rata 3,3). Indikator yang sudah masuk kategori baik adalah ketepatan siswa masuk kelas (skor rata-rata 3,6), kesesuaian mapel (skor rata-rata 3,5), kesesuaian jadwal (skor rata-rata 3,9), kelengkapan presentasi (skor rata-rata 3,5), dan keterbukaan guru (skor rata-rata 3,6).
- Motivasi siswa dalam belajar selama menggunakan sistem *moving class*,

secara keseluruhan masuk kategori cukup dengan rata-rata skor (3,4). Indikator untuk mengukur tingkat motivasi siswa dalam belajar yang masuk kategori cukup adalah ketepatan siswa mengumpulkan tugas (skor rata-rata 3,2), ketepatan waktu saat *moving* (skor rata-rata 3,3), kesiapan siswa siap menerima pelajaran (skor rata-rata 3,3), frekuensi berpendapat dalam berdiskusi (skor rata-rata 3,3), dan frekuensi siswa dalam bertanya (skor rata-rata 3,3). Indikator yang masuk kategori baik adalah kemandirian mengerjakan tugas (skor rata-rata 3,5), semangat siswa di kelas (skor rata-rata 3,7), dan keaktifan siswa berdiskusi dengan teman yang lebih pandai (skor rata-rata 3,5).

- Hasil analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara *moving class* dan motivasi belajar siswa, menunjukkan bahwa $r = 0,72$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga antara penerapan *moving class* dengan motivasi belajar siswa terdapat hubungan positif yang signifikan.

Saran

Beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan kebijakan untuk perbaikan ke depan agar penerapan *moving class* lebih baik adalah sebagai berikut.

- Persoalan pertama yang dihadapi siswa dan guru adalah kebutuhan perangkat pembelajaran, media, serta sarana dan prasarana yang sesuai dengan karakteristik kelas mata pelajarannya. Dapat dimungkinkan setiap kelas nanti akan menjadi laboratorium. Oleh karena itu, kepala se-

kolah harus memenuhi media dan sarana yang dibutuhkan dan guru harus melengkapi diri dengan perangkat pembelajaran.

- Setiap pergantian jam pelajaran diharapkan ada dua bel peringatan, yaitu bel untuk menyudahi pelajaran dan bel untuk memulai pelajaran. Hal ini sangat penting karena banyak guru yang tidak menghiraukan bel peringatan. Waktu yang dibutuhkan siswa untuk *moving class* rata-rata lima menit, ketika jadwal dilanggar, maka jadwal berikutnya akan terpengaruh. Petugas harus memberikan bel peringatan sebanyak dua kali.
- Banyak guru yang tidak bisa menangani siswa yang gaduh sehingga tidak kondusif. Pada kondisi seperti itu, guru lebih banyak memberikan nasihat daripada materi pelajaran. Oleh karena itu, sekolah harus menekankan guru menggunakan buku point untuk mengontrol siswa yang nakal dan gaduh di kelas. Guru harus mengutamakan penguasaan kelas dengan menerapkan *reward* dan *punishment*.
- Dalam hal kebersihan kelas, siswa sangat minim sekali kesadaran untuk menjaga lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu ada piket harian sehingga siswa yang piket bertanggung jawab atas kelas yang ditinggalkan dengan cara menyapu atau mengambil kotoran di lantai atau tulisan di papan 5 menit sebelum pergantian kelas.
- Kedisiplinan dan kesiapan guru dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Dalam teori

moving class, guru harus sudah hadir di kelas dan siap dengan perangkat pembelajaran sebelum siswa hadir. Dengan kata lain, siswa mendatangi guru di kelas. Banyak guru yang terlambat sehingga siswa menjadi tidak tertib dan berhamburan keluar kelas. Berkaitan dengan hal tersebut, kepala sekolah wajib melakukan monitoring terhadap kehadiran guru.

- Barang milik siswa, misal helm, tas, jaket, dan lain-lain disarankan disimpan tempat karena sering barang tersebut dipakai siswa untuk melindungi diri dari pandangan guru dan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menyediakan tempat yang aman untuk barang-barang siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, perkenankan saya menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMKN 1 Sidoarjo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Demikian juga Bapak/Ibu Guru SMKN 1 Sidoarjo, khususnya Guru Kelas X TGB 1 dan TGB 2 yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan observasi *moving class*. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Yudha Prasetyo yang telah membantu mengambil data dalam penelitian ini. Harapan saya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan dan pembelajaran, khususnya di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

Adiarti, Sri. 2001. "Kontribusi Motivasi Kerja dan Budaya Kerja terhadap

Kinerja Guru SLTP Negeri Kecamatan Padang Barat, Kota Padang". *Jurnal Skolar*. 2, 208-222.

Bandono. 2008. *SMA Negeri 7 Yogyakarta Mencoba Terapkan Moving class*. <http://www.movingclass.com>. Diakses tanggal 25 Desember 2008.

Beck, Robert C. 1990. *Motivation: Theories and Principle*. Englewood Cliffs, New Jersey:Prentice Hall.

Dananjaya, Utomo. 2005. *Sekolah Gratis*. Jakarta : Paramadina.

Deci, Edward L., Koestner, Richard & Ryan, Richard M. 2001. "Extrinsic Rewards and Intrinsic Motivation in Education: Reconsidered once again". *Jurnal Review of Educational Research*, 1, 1-27.

Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hadi, Anim. 2008. *Mengapa Harus Menggunakan Moving Class*. <http://animhadi.wordpress.com>. Diakses Tanggal 16 November 2008.

Hamzah, B. Uno. 2008. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.

Hindriana. 2008. *Moving class Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Pembelajaran Di SMA Darul 'Ulum I Unggulan BPPT Peterongan Jombang*. <http://id.wikipedia.org/wiki/movingclass>, diakses 25 Desember 2008.

- Mulyasa. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manullang, M. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasrun. 2001. "Kontribusi Motivasi Berprestasi, Metode Mengajar Khusus dan Pengelolaan Kelas terhadap Keberhasilan Praktik Lapangan Kependidikan di SMK Sumatera Barat". *Jurnal Skolar*, 2, 137-150.
- Sofyan, Herminarto & Hamzah B. Uno. 2003. *Teori Motivasi dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Gorontalo: Nurul Jannah.